

# Analysis of the Influence of Peer Socialization on Students' Language Impoliteness at SMPN 50 Batam: When Social Environment Shapes Rude Speech

Cahyati Ara<sup>1</sup>, Meilani Putridamayanti<sup>2</sup>, Elisabet Nababan<sup>3</sup>, Suryani<sup>4</sup>, Fabio Tasty Ariance Loren<sup>5</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*E-mail: [cara@student.umrah.ac.id](mailto:cara@student.umrah.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the influence of peer interaction on impolite language behavior among students of SMPN 50 Batam. Using a qualitative case study approach, this study collected data through observation and documentation to understand how peer interaction shapes rude language habits among students. The results of the study indicate that social interactions in peer interaction significantly contribute to the emergence of impolite language behavior, including the use of rude language as a form of expression and adjustment in groups. A social environment that does not emphasize politeness norms leads to an increase in the frequency of impolite language behavior, which has a negative impact on students' social relationships at school. This study emphasizes the importance of character development and the active role of schools and families in creating an environment that supports polite language.

**Keywords:** Peer Interaction, Impolite Language, Qualitative Method, Impolite Language, Junior High School Students.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya, nilai, dan identitas sosial. Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa sangatlah penting karena mencerminkan sikap, etika, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Namun, fenomena yang muncul di berbagai sekolah menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk menggunakan bahasa yang tidak sopan, seperti bahasa kasar, olok-olok, atau tuuturan yang merendahkan teman sebaya. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan pergaulan, terutama interaksi antar rekan sebaya yang sangat intens pada masa remaja. Hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas komunikasi, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pergaulan dengan teman sebaya secara signifikan memengaruhi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa. Salsa Nabilah dkk. (2024) menemukan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memperkuat keterampilan bersosialisasi, tetapi juga berpotensi menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang tidak santun jika lingkungan sosialnya kurang terkontrol. Hal ini sejalan dengan temuan Fajar Hilmya Yusifa dan R. Hendaryan (2021), yang menekankan bahwa lingkungan sosial siswa yang beragam seringkali menjadi arena munculnya tuturan yang tidak sopan, karena siswa cenderung beradaptasi dengan gaya bicara teman sebayanya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama, ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa juga teridentifikasi dalam interaksi di kelas. Penelitian oleh Daeyana Shabela (2020) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama sering menggunakan bentuk ucapan yang tidak sopan, baik terhadap guru maupun sesama siswa, terutama dalam situasi informal. Hal ini menguatkan dugaan bahwa lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas, memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi siswa. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan lingkungan di SMPN 50 Batam, di mana interaksi antar siswa sangat intens, baik di dalam maupun di luar kelas. Pergaulan yang erat dapat menciptakan solidaritas, tetapi juga dapat menumbuhkan kebiasaan menggunakan bahasa kasar sebagai bentuk ungkapan keakraban. Jika tidak ditangani, kebiasaan ini bisa berakar dan memengaruhi budaya komunikasi secara keseluruhan di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh pergaulan antar rekan sebaya terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa menjadi penting. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang fenomena bahasa di kalangan siswa sekolah menengah pertama, tetapi juga berkontribusi pada upaya pembentukan karakter melalui pendidikan bahasa. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa, sekolah dapat merumuskan strategi pembelajaran dan bimbingan yang lebih efektif untuk menumbuhkan budaya komunikasi santun di lingkungan pendidikan.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menelaah bagaimana interaksi dengan teman sebaya berpengaruh terhadap penggunaan bahasa tidak santun di kalangan siswa SMPN 50 Batam. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam praktik berbahasa siswa dalam situasi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Subjek penelitian mencakup siswa kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial bersama teman sebaya. Pemilihan ini bertujuan mendapatkan responden yang mampu merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa tidak santun di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi lapangan berlangsung selama empat minggu dengan intensitas tiga kali setiap minggu pada berbagai lokasi seperti ruang kelas, kantin, dan area sekolah lainnya. Pada setiap kesempatan, peneliti mencatat secara rinci bentuk-bentuk bahasa tidak santun beserta konteks percakapannya, baik dalam situasi formal maupun informal.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat temuan. Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan harian hasil observasi, rekaman audio percakapan siswa, serta data pendukung berupa profil sekolah dan karakteristik siswa. Teknik ini membantu meningkatkan validitas serta kedalaman analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan tahapan model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi diklasifikasikan sesuai kategori bahasa tidak santun dengan mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson serta konsep ketidaksantunan dari Culpeper. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan hasil observasi. Triangulasi teknik memadukan data observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan berulang pada berbagai waktu untuk memastikan konsistensi data. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku berbahasa siswa serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tidak santun di SMPN 50 Batam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk-Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa Siswa di SMPN 50 Batam

#### a. Penggunaan kata-kata kasar

Penelitian ini mengungkap berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul pada siswa SMPN 50 Batam melalui penggunaan kata-kata kasar. Data dari enam siswa menunjukkan bahwa kata-kata kasar tersebut digunakan dalam konteks emosional, seperti kemarahan, teguran, sindiran, dan ejekan. Contoh yang ditemukan antara lain:

1. Siswa A berkata, "oyy mampus kau bujang!"
2. Siswa B mengumpat, "Bapak kau!"
3. Siswa C mengeluh, "Dasar Gembel!"
4. Siswa D menegur temannya, "ee gembel-gembel!"
5. Siswa E marah, "Apasih!nggak jelas taik!"
6. Siswa F berkomentar, "Dasar pemalas, dah tau mau ulangan masih juga ndak belajar!"

Analisis mendalam menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar ini merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat dikategorikan sebagai salah satu aspek ketidaksantunan berbahasa. Fenomena ini dipicu oleh lingkungan sosial dan budaya pergaulan siswa yang cenderung menormalisasi bahasa kasar sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Media sosial juga menjadi salah satu media penyebaran dan pembiasaan penggunaan kata kasar yang meningkat di kalangan remaja. Hal ini berpotensi mengurangi kepekaan sosial dan empati siswa terhadap nilai kesopanan dalam berbahasa. Dampak dari penggunaan kata-kata kasar ini tidak hanya merusak hubungan antar siswa, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan emosional, psikologis, dan perkembangan sosial. Siswa yang sering menjadi korban verbal abuse mengalami perasaan tidak nyaman, penurunan rasa percaya diri, serta menghindari interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pembinaan dan edukasi kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah agar tercipta budaya komunikasi yang sehat dan harmonis. Pentingnya upaya pengendalian penggunaan bahasa kasar menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa yang tidak hanya peduli pada kualitas akademik tetapi juga tata nilai dan etika berkomunikasi secara lebih luas.

#### b. Penggunaan nada bicara tinggi dan membentak

Nada bicara yang tinggi dan perilaku membentak termasuk dalam kategori ketidaksantunan berbahasa yang sering muncul di lingkungan sekolah menengah. Ketidaksantunan ini merupakan bentuk ungkapan verbal yang kasar dan cenderung menyakiti perasaan lawan bicara (Fauzi, N.). Penggunaan nada tinggi dan membentak biasanya menandakan emosi yang tidak terkontrol seperti marah atau frustrasi (Kurniawati & Putra, 2024). Dalam konteks hubungan sosial di sekolah, sikap seperti ini mengganggu proses komunikasi yang efektif dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan konflik antar siswa (Upadhyay, 2023). Faktor penyebabnya antara lain lingkungan sosial yang membiasakan bahasa kasar, kurangnya edukasi sopan santun berbahasa, serta tekanan emosional dari berbagai sumber (Fadhlin, 2024).

Berikut adalah contoh kata-kata siswa SMPN 50 Batam yang menunjukkan penggunaan nada bicara tinggi dan membentak:

1. Siswa A membentak temannya dengan nada keras, "Ko bodohh! Udah sering dipelajarin ,nggak ngerti juga!" (Alamsyah, 2024).
2. Siswa B berteriak dengan nada kasar, "Buk Cepatlah buk!" (Wahyu, 2023).
3. Siswa C berbicara dengan suara meninggi, "Apasih gila!" (Kurniawati & Putra, 2024).

Perilaku verbal seperti membentak dan menggunakan nada bicara tinggi dapat memberikan dampak yang cukup serius secara psikologis dan sosial bagi siswa yang mengalaminya. Siswa yang kerap menerima perlakuan seperti ini sering mengalami penurunan rasa percaya diri, perasaan cemas, malu, serta kesulitan untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya. Selain itu, hal tersebut juga dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi belajar dan berimbas pada turunnya prestasi akademik mereka. Di sisi lain, perilaku verbal yang tidak santun ini juga merusak suasana sosial di sekolah dengan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis serta memperparah konflik antar siswa.

Tidak hanya korban yang terdampak, pelaku yang terbiasa menggunakan nada bicara tinggi dan membentak juga menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan berkomunikasi secara sopan. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting bagi lingkungan sekolah untuk mengimplementasikan program pembinaan kesantunan berbahasa, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif tetapi juga membantu membangun hubungan sosial yang positif antara siswa (Akupintar.id, 2021; Orami, 2025; Ciputramedicalcenter.com, 2025; Primayahospital.com, 2022).

### c. Penggunaan kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan

Menurut Fauzi (2023) dan Kurniawati dan Putra (2024), kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan merupakan perintah yang disampaikan secara langsung tanpa ungkapan kehormatan atau kata penghalus, sehingga terkesan kasar dan kurang sopan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan adalah kalimat perintah atau suruhan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan rasa hormat atau sopan santun. Kalimat seperti ini terkesan langsung, keras, dan dapat menimbulkan kesan kurang sopan atau kasar dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Bentuk kalimat imperatif seperti ini sering ditemukan dalam interaksi antar siswa yang masih kurang memahami etika berbahasa yang baik.

Berikut adalah empat contoh kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan dari siswa SMPN 50 Batam:

1. "Buka pintunya anjing!"
2. "Jangan ganggu aku!"
3. "Jangan! bodoh!"

Kalimat-kalimat ini menunjukkan cara menyuruh yang langsung dan tanpa adanya penghalusan dalam penyampaiannya. Penggunaan kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan seperti ini dapat menimbulkan kesan kasar dan menurunkan kualitas komunikasi antar individu. Dalam konteks sekolah, perilaku ini berpotensi menimbulkan ketegangan, konflik, dan merusak keharmonisan hubungan antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Penting untuk ditekankan bahwa pengajaran dan pembiasaan penggunaan kalimat imperatif yang disertai dengan tanda-tanda kesantunan seperti "mohon," "silakan," atau "harap" sangat diperlukan agar komunikasi berlangsung dengan efektif dan sopan. Penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa ini akan membantu siswa membangun sikap komunikatif yang lebih ramah dan menghargai orang lain (Fauzi, N.; Kurniawati & Putra, 2024; Alamsyah, 2024).

### 2. Pergaulan antar rekan sebaya memengaruhi munculnya ketidaksantunan berbahasa siswa

Pergaulan antar rekan sebaya sangat berpengaruh terhadap munculnya ketidaksantunan berbahasa siswa. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang sering bergaul dengan teman sebaya yang menunjukkan sikap santun dalam berbahasa cenderung juga bersikap santun. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan, siswa lebih mungkin meniru dan menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan kebiasaan berbahasa siswa, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, perhatian terhadap interaksi antar siswa sangat diperlukan guna membentuk kesantunan berbahasa yang lebih baik di sekolah.

### 3. Faktor-Faktor Dominan yang Memengaruhi Cara Bicara Kasar pada

#### a. Pengaruh Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk pola komunikasi siswa SMP. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi salah satu faktor psikologis yang kuat. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan gaya bicara teman-temannya agar tidak dianggap berbeda atau terasing. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa kasar sering kali dianggap sebagai simbol keakraban dan solidaritas. Penelitian Nabilah, Maksum, & Nurhasanah (2024) menunjukkan bahwa semakin kuat ikatan kelompok sebaya, semakin besar kemungkinan munculnya

bahasa tidak santun sebagai bentuk ekspresi kebersamaan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kesantunan Brown & Levinson (1987), yang menekankan pentingnya menjaga muka (*face*) dalam interaksi. Namun, dalam kelompok sebaya, strategi menjaga muka sering diabaikan karena siswa lebih mengutamakan penerimaan sosial. Bahasa kasar, ejekan, atau interupsi justru dipandang sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan.

Hal ini sejalan dengan temuan Yusifa & Hendaryan (2021) yang menegaskan bahwa ragam pergaulan siswa sering menjadi arena munculnya tuturan tidak santun, karena adanya penyesuaian gaya bicara dengan kelompok. Selain itu, kelompok sebaya berfungsi sebagai “model linguistik” yang membentuk kebiasaan berbahasa. Ketika satu anggota kelompok menggunakan bahasa kasar, anggota lain cenderung menirunya agar tetap dianggap bagian dari kelompok. Proses imitasi ini memperkuat kebiasaan berbahasa kasar dan menjadikannya norma dalam interaksi sehari-hari. Shabela (2020) menemukan bahwa siswa SMP kerap menggunakan bentuk tuturan tidak santun dalam interaksi kelas, terutama ketika berhadapan dengan teman sebaya, menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibandingkan norma kesantunan yang diajarkan guru. Dalam konteks SMPN 50 Batam, pengaruh kelompok sebaya semakin kompleks karena heterogenitas latar belakang siswa. Perbedaan budaya dan bahasa yang dibawa masing-masing siswa kemudian melebur dalam interaksi kelompok. Bahasa kasar sering kali muncul sebagai “bahasa bersama” yang dianggap netral dan mudah dipahami oleh semua anggota. Jika tidak ada kontrol dari guru maupun orang tua, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi budaya komunikasi yang permisif terhadap ketidaksantunan. Oleh karena itu, memahami pengaruh kelompok sebaya menjadi kunci dalam merumuskan strategi pembinaan kesantunan berbahasa di sekolah.

#### **b. Paparan Media Sosial**

Media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan berbahasa siswa. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menyediakan berbagai konten yang sering kali menggunakan bahasa informal, bahkan kasar, sebagai bentuk ekspresi atau hiburan. Siswa SMP yang berada pada tahap perkembangan remaja cenderung meniru gaya bahasa yang mereka lihat di media sosial, karena dianggap modern, lucu, atau menunjukkan keberanian. Penelitian Jadmiko & Damariswara (2022) menemukan bahwa remaja meniru bahasa kasar dari konten TikTok dan membawanya ke dalam interaksi sehari-hari, sehingga media sosial berfungsi sebagai “model linguistik” yang membentuk kebiasaan komunikasi. Paparan media sosial juga memperkuat normalisasi bahasa kasar. Ketika siswa melihat bahwa bahasa kasar digunakan secara luas dan mendapat banyak perhatian (*likes*, komentar, atau *followers*), mereka menganggap bahasa tersebut wajar dan sah untuk digunakan. Hal ini sejalan dengan konsep *social learning theory* yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks SMPN 50 Batam, siswa yang aktif di media sosial cenderung membawa gaya bahasa yang mereka konsumsi ke lingkungan sekolah, sehingga bahasa kasar menjadi bagian dari interaksi sehari-hari.

Selain itu, media sosial mempercepat penyebaran bahasa kasar antar kelompok sebaya. Unggahan video atau komentar yang menggunakan bahasa tidak santun dapat dengan cepat viral dan ditiru oleh banyak siswa. Proses ini menciptakan “lingkaran pengaruh” di mana bahasa kasar tidak hanya dipelajari dari teman sebaya secara langsung, tetapi juga diperkuat oleh interaksi digital. Penelitian Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak, dan media sosial memperluas jangkauan pengaruh tersebut dengan menyediakan ruang interaksi yang lebih luas dan intens. Dalam konteks pendidikan, paparan media sosial yang tidak terkontrol dapat melemahkan upaya sekolah dalam menanamkan kesantunan berbahasa. Guru mungkin menekankan pentingnya komunikasi santun di kelas, tetapi siswa tetap terpapar bahasa kasar di dunia digital yang mereka konsumsi setiap hari. Akibatnya, terjadi benturan antara norma kesantunan yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan berbahasa yang dibentuk oleh media sosial. Jika tidak ada intervensi, bahasa kasar akan semakin mengakar sebagai budaya komunikasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memberikan literasi digital yang menekankan etika berbahasa di media sosial.

### **c. Kurangnya Kontrol Sekolah dan Keluarga**

Sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan utama yang berperan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa siswa. Namun, ketika kontrol dari kedua lingkungan ini lemah, siswa cenderung mencari model perilaku dari luar, terutama dari kelompok sebaya dan media sosial. Kurangnya pengawasan guru terhadap interaksi informal siswa di sekolah membuat bahasa kasar berkembang tanpa koreksi. Demikian pula, orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pola komunikasi anak di rumah berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan berbahasa tidak santun. Penelitian Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa meskipun pengaruh teman sebaya dominan, orang tua tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku anak, sehingga lemahnya kontrol keluarga memperkuat pengaruh negatif lingkungan luar. Di sekolah, fokus guru sering kali lebih pada pencapaian akademik dibandingkan pembinaan karakter. Akibatnya, perilaku berbahasa siswa yang tidak santun sering dianggap hal kecil atau sekadar bagian dari dinamika remaja. Padahal, menurut Shabela (2020), ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi kelas dapat mengganggu proses pembelajaran dan menurunkan kualitas komunikasi akademik. Ketika guru tidak menegur atau membimbing siswa yang menggunakan bahasa kasar, hal ini memberi kesan bahwa perilaku tersebut dapat diterima, sehingga menjadi kebiasaan yang semakin mengakar.

Di lingkungan keluarga, lemahnya kontrol muncul dalam bentuk kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat memantau pergaulan maupun kebiasaan berbahasa anak. Akibatnya, anak lebih banyak belajar dari teman sebaya dan media sosial. Penelitian Nabilah, Maksun, & Nurhasanah (2024) menunjukkan bahwa pergaulan sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kesantunan berbahasa, dan pengaruh ini semakin kuat ketika kontrol keluarga melemah. Dengan kata lain, keluarga yang tidak aktif dalam membina komunikasi santun memberi ruang bagi anak untuk meniru bahasa kasar dari lingkungannya. Kurangnya kontrol sekolah dan keluarga juga berdampak pada terbentuknya budaya komunikasi permisif. Ketika bahasa kasar tidak dikoreksi, siswa menganggapnya sebagai hal wajar dan bahkan menjadikannya identitas kelompok. Dalam konteks SMPN 50 Batam, hal ini terlihat dari interaksi antar siswa yang menggunakan bahasa kasar sebagai bentuk keakraban. Jika sekolah dan keluarga tidak segera memperkuat kontrol, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi budaya komunikasi yang sulit diubah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dalam memberikan pembinaan kesantunan berbahasa, baik melalui pengawasan langsung maupun melalui program literasi komunikasi santun.

### **d. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal**

Cara bicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kelompok sebaya, media sosial, dan kontrol lingkungan, tetapi juga oleh faktor internal berupa emosi, kepribadian, dan motivasi individu. Ketika faktor internal dan eksternal berinteraksi, terbentuklah pola komunikasi yang khas. Misalnya, siswa dengan temperamen emosional lebih mudah menggunakan bahasa kasar ketika berada dalam kelompok sebaya yang permisif terhadap tuturan tidak santun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal memperkuat pengaruh eksternal, sehingga bahasa kasar semakin dianggap wajar. Faktor internal berupa kebutuhan psikologis untuk diterima dalam kelompok sebaya juga berperan besar. Remaja berada pada tahap perkembangan di mana identitas sosial sangat penting. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan gaya bicara kelompok agar tidak terasing. Penelitian Nabilah, Maksun, & Nurhasanah (2024) menegaskan bahwa ikatan kelompok sebaya dapat memperkuat kebiasaan berbahasa, termasuk bahasa tidak santun, karena dianggap sebagai simbol solidaritas. Dengan demikian, faktor internal berupa kebutuhan akan penerimaan sosial berinteraksi dengan faktor eksternal berupa tekanan kelompok. Selain itu, faktor eksternal berupa paparan media sosial memperkuat kecenderungan internal siswa untuk meniru. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi atau kepribadian imitasi lebih mudah menyerap bahasa kasar dari konten digital. Penelitian Jadmiko & Damariswara (2022) menunjukkan bahwa remaja meniru bahasa kasar dari TikTok dan membawanya ke interaksi sehari-hari. Dalam hal ini, faktor internal berupa kepribadian imitasi

berinteraksi dengan faktor eksternal berupa media sosial, sehingga bahasa kasar semakin cepat menyebar di kalangan siswa.

Kurangnya kontrol dari sekolah dan keluarga juga memperkuat interaksi faktor internal dan eksternal. Siswa yang memiliki kecenderungan emosional atau kurang disiplin akan semakin bebas menggunakan bahasa kasar jika tidak ada pengawasan. Penelitian Mustikaati dkk. (2025) menegaskan bahwa meskipun pengaruh teman sebaya dominan, orang tua tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku anak. Ketika kontrol keluarga dan sekolah lemah, faktor internal berupa emosi dan kepribadian negatif semakin mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, cara bicara kasar siswa SMPN 50 Batam merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti emosi, kepribadian, dan kebutuhan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh eksternal berupa kelompok sebaya, media sosial, dan kontrol lingkungan. Interaksi keduanya menciptakan budaya komunikasi yang permisif terhadap bahasa kasar. Oleh karena itu, pembinaan kesantunan berbahasa harus dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan aspek internal siswa sekaligus memperkuat kontrol eksternal dari sekolah dan keluarga.

## Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pengaruh signifikan pergaulan antar rekan sebaya terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa di SMPN 50 Batam. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi siswa meliputi penggunaan kata-kata kasar seperti umpatan dan ejekan, penggunaan nada bicara tinggi dan membentak, serta penggunaan kalimat imperatif tanpa penanda kesantunan. Ketidaksantunan ini muncul dalam berbagai konteks komunikasi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan informal sekolah. Kedua, pergaulan antar rekan sebaya terbukti memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap munculnya ketidaksantunan berbahasa siswa. Siswa cenderung menyesuaikan gaya bicara mereka dengan kelompok sebaya sebagai bentuk solidaritas dan upaya untuk diterima dalam kelompok. Semakin kuat ikatan kelompok sebaya, semakin besar kemungkinan munculnya bahasa tidak santun sebagai norma komunikasi dalam kelompok tersebut.

Ketiga, faktor-faktor dominan yang membentuk cara bicara kasar siswa adalah pengaruh kelompok sebaya, paparan media sosial, kurangnya kontrol dari sekolah dan keluarga, serta interaksi antara faktor internal (emosi, kepribadian, kebutuhan penerimaan sosial) dan faktor eksternal (lingkungan pergaulan, media digital). Keempat faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pola komunikasi yang permisif terhadap ketidaksantunan berbahasa. Keempat, dampak ketidaksantunan berbahasa terhadap budaya komunikasi dan pembentukan karakter siswa sangat signifikan. Ketidaksantunan berbahasa tidak hanya merusak kualitas interaksi sosial antar siswa, tetapi juga menghambat proses pembelajaran, menurunkan rasa percaya diri korban, menimbulkan konflik, serta mengganggu perkembangan karakter positif siswa. Jika tidak ditangani, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi budaya komunikasi yang permisif dan sulit diubah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membina kesantunan berbahasa siswa. Sekolah perlu mengimplementasikan program pembinaan kesantunan berbahasa yang sistematis, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru hendaknya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga aktif mengawasi dan membimbing interaksi verbal siswa. Sementara itu, orang tua perlu meningkatkan kontrol terhadap pergaulan anak dan memberikan literasi digital terkait etika berkomunikasi di media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika pengaruh pergaulan sebaya terhadap perilaku berbahasa. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi intervensi dalam membina kesantunan berbahasa siswa serta mengkaji peran faktor budaya lokal dalam membentuk pola komunikasi siswa.

## Daftar Rujukan

- Akupintar.id. (2021). Dampak Membentak Siswa Ternyata Sangat Berbahaya.
- Alamsyah, M. R. (2024). Penggunaan Kata Kasar Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Skripsi. Basicedu Journal. (2024). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Semper Barat. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7700>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sociolinguistics: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ciputramedicalcenter.com. (2025). 10 Bahaya Membentak Anak, Waspada Efek Sampingnya!
- Detik.com. (2023). 100 Contoh Kalimat Imperatif Berdasarkan Jenisnya.
- Dinas Pendidikan Kota Batam. (2019). *Renstra 2016–2021*.
- Fadhlin, M. (2024). *Racun Lidah: Abusive Language Menjadi Tutar Kata Keseharian Anak Muda*. Kumparan.
- Fauzi, N. Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak. *Jurnal ESA Unggul*.
- Herawati, M. N. (2019). Hubungan Kualitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa SD Kelas IV. *Journal PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/pgsd/article/view/15136>
- IAIN Ponorogo. (2025). Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa di MTs Al-Mukarrom Somoroto. Skripsi. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/6014/1/SKRIPSI%20A5%20PDF.pdf>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial TikTok. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 15(2), 227–238.
- Kemdikbud. *Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 21*.
- Kurniawati, D., & Putra, A. (2024). Bentuk Kekerasan Verbal Antarsiswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Sosiolinguistik*, 15(2), 100–112.
- Mustikaati, W., Nurista, A. S., Yudistira, C. P., Oktaviani, M., & Aulia, S. S. (2025). Efektivitas Kelompok Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(11), 69–72. DOI: 10.5281/zenodo.15527841
- Nabilah, S., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Semper Barat. *Jurnal Basicedu*, 8(3). DOI: 10.31004/basicedu.v8i3.7700
- Orami.com. (2025). 9 Dampak Buruk Membentak Anak, Bisa Bikin Trauma, Lho!
- Primayahospital.com. (2022). Sering Membentak Anak? Kenali Dampaknya Pada Anak.
- Psike.id. (2024). Bahasa Kasar di Kalangan Remaja: Normalisasi yang Merusak.
- Rahardi, R. (2021). *Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Komunikasi Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizky, D. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bahasa Kasar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 15(2), 123–135.
- Shabela, D. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shanny, I. P. P. (2023). Hubungan Persetujuan Terhadap Konten Youtube Gaming dan Penggunaan Kata Kasar pada Remaja. Repository UIN Jakarta.
- Upadhyay, S. (2023). Emotional Expression in Adolescent Communication: Implications of Raised Voice and Shouting. *Journal of Educational Psychology*, 18(1), 45–59.
- Wahyu, R. Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu. Repository IAIN Bengkulu.
- Wahyu, R. (2023). Hubungan Persetujuan Terhadap Konten Youtube Gaming dan Penggunaan Kata Kasar pada Remaja. Repository UIN Jakarta.
- Wiyani, S. (2012). Pengaruh Bullying Verbal terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Yule, G. (2020). *Pragmatics (5th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.

- Yusuf, N. H. P. (2025). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Kesantunan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar. Repository UBP Karawang. <http://repository.ubpkarawang.ac.id/id/eprint/3784>
- Yusifa, F. H., & Hendaryan, R. (2021). Penunjukan Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Ragam Pergaulan oleh Siswa. *Jurnal Literasi, Universitas Galuh*.